

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN DAN DUKUNGAN KELUARGA
TERHADAP PEMILIHAN ALAT KONTRASEPSI AKSEPTOR KB DI KOTA
KUPANG**

Kadek Dwi Ariesthi¹, Theresia Mindarsih¹, Arijanti Ulang¹

¹Universitas Citra Bangsa
dexdwi.jegeg@yahoo.com

ABSTRAK

Laju pertumbuhan penduduk di Indonesia yang terus meningkat menjadi alasan dibuatnya program keluarga berencana. Masyarakat diberikan keleluasaan untuk memilih alat kontrasepsi yang diinginkan demi mengatur jumlah anak. Di Kota Kupang, jumlah akseptor NonMKJP lebih tinggi daripada akseptor MKJP. Kontrasepsi Non MKJP mempengaruhi hormonal, dan jika digunakan dalam waktu yang lama akan mempengaruhi kesehatan tubuh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan dan dukungan keluarga terhadap pemilihan alat kontrasepsi akseptor KB di Kota Kupang. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan menggunakan metode *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan dari bulan Mei hingga Juni 2020. Data yang dikumpulkan adalah data primer dengan menggunakan kuesioner. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 200 orang, dipilih dengan teknik *random sampling*. Hasil penelitian yang diperoleh adalah tingkat pendidikan dan dukungan keluarga berhubungan erat dengan pemilihan alat kontrasepsi pada akseptor KB di Kota Kupang.

Kata kunci : Akseptor KB, Pemilihan Alat Kontrasepsi, Kota Kupang

***THE EFFECT OF EDUCATION LEVELS AND FAMILY SUPPORT ON THE
SELECTION OF CONTRACEPTION TOOLS FOR KB ACCEPTORS IN KUPANG
CITY***

ABSTRACT

The rate of population growth in Indonesia which continues to increase is the reason for the creation of the family planning program. The community is given the freedom to choose the contraceptive method they want to control the number of children. In Kota Kupang, the number of NonMKJP acceptors was higher than that of MKJP acceptors. Non MKJP contraceptives affect hormonal, and if used for a long time will affect the health of the body. This study aims to analyze the effect of the level of education and family support on the choice of contraceptive methods for family planning acceptors in Kupang City. This research is an analytical study using cross sectional method. This research was conducted from May to June 2020. The data collected were primary data using a questionnaire. The number of samples in this study were 200 people, selected by random sampling technique. The results obtained were that the level of education and family support were closely related to the choice of contraceptives for family planning acceptors in Kupang City.

Keywords: Family planning acceptor, selection of contraceptives, Kupang City

PENDAHULUAN

Masalah kependudukan utama di Indonesia adalah laju pertumbuhan penduduk yang terus meningkat dan bila tidak dikendalikan maka akan semakin meningkat pada tahun 2025¹. Pemerintah

terus mengkampanyekan program Keluarga Berencana untuk mengatasi hal tersebut untuk mewujudkan keluarga yang sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal dengan tetap menghormati hak-hak reproduksi sebagai

upaya integral dalam meningkatkan kualitas keluarga². Salah satu strategi dari pelaksanaan program KB sendiri seperti tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) tahun 2004-2009 ialah meningkatnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP)³.

Metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) merupakan metode kontrasepsi dengan tingkat keefektifan yang tinggi dengan tingkat kegagalan yang rendah serta komplikasi dan efek samping yang lebih sedikit dibandingkan metode kontrasepsi yang lain. MKJP merupakan jenis kontrasepsi yang sekali pemakaiannya dapat bertahan selama 3 tahun⁴.

Salah satu tantangan pembangunan manusia Indonesia ke depan adalah jumlah penduduk yang semakin besar dengan kualitas yang rendah. Proyeksi penduduk terendah (239 juta jiwa) dan tertinggi (261 juta jiwa) akan menetap sampai tahun 2015 apabila program KB tidak ditingkatkan secara serius dan angka kelahiran tidak menurun. Jika penurunan angka kelahiran dan penduduk Indonesia pada tahun 2015 tidak terjadi, maka jumlah penduduk Indonesia akan lebih dari 267,1 juta jiwa sehingga sangat sulit bagi pemerintah untuk memenuhi hak-hak dasar penduduk yang pada gilirannya memengaruhi kesejahteraan⁵.

Di Nusa Tenggara Timur penggunaan alat kontrasepsi masih menunjukkan kurangnya antusias masyarakat untuk berKB, hal ini didasari dengan data pada yang tercantum pada Profil Kesehatan NTT tahun 2017 yaitu jumlah pasangan usia subur di NTT ada 463.902 pasangan, yang aktif berKB hanya berjumlah 179.234 pasangan (38,64%) dengan metode IUD sebanyak 15.359 orang (8,57%), implan sebanyak 30.642 orang (17,10%), suntik berjumlah 104.894 orang (58,52%), kondom berjumlah 862 orang (0,48%), dan metode pil sebanyak 14.263 orang (7,96%). Di Kota Kupang pada tahun 2016 tercatat askeptor KB

NonMKJP sejumlah 45.625 akseptor dan KB MKJP 3.813 akseptor, dengan pilihan penggunaan KB suntik adalah yang terbanyak yaitu 42.820 (86,6%)⁶.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seorang ibu dalam memilih alat kontrasepsi dalam rahim, diantaranya: ting-kat pendidikan, pengetahuan, ekonomi, tarif pelayanan, persetujuan pasangan, budaya oleh karena itu tenaga kesehatan diharapkan mampu memberikan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) yang lebih efektif kepada calon akseptor KB³.

Faktor keputusan akseptor KB untuk menggunakan MKJP tidak terlepas dari faktor perilaku yang dimiliki oleh masing-masing individu. Jika dikaitkan dengan teori perilaku Lawrence Green (2005) bahwa perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor yang pertama predisposing factor merupakan faktor pemudah atau mempredisposisikan terjadinya perilaku seseorang yang dapat dilihat dari umur, pendidikan, pengetahuan, sikap, paritas dan riwayat kesehatan. Faktor yang kedua adalah enabling factor atau faktor pemungkin yaitu faktor yang memungkinkan atau memfasilitasi perilaku atau tindakan, faktor ini meliputi Pelayanan KB (ruangan, alat, dan transportasi). faktor ketiga adalah reinforcing factor atau faktor penguat yaitu faktor yang memperkuat terjadinya perilaku, dalam hal ini adalah dukungan suami dan dukungan petugas pelayanan KB⁷.

Tujuan penelitian ini adlaah menganalisis pengaruh tingkat pendidikan dengan dukungan keluarga terhadap pemilihan alat kontraspsi pada akseptor KB di Kota Kupang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian analitik dengan menggunakan metode *cross sectional*, untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan dan dukungan keluarga terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada akseptor KB di Kota Kupang. Penelitian ini dilakukan di Kota

Kupang mulai bulan Mei hingga Juni 2020. Populasi kasus dalam penelitian ini adalah semua akseptor KB yang sedang menggunakan alat kontrasepsi baik NonMKJP ataupun MKJP, dimana sampel penelitian dipilih secara acak sederhana (*simple random sampling*). Jumlah sampel di sama ratakan, yaitu 100 sampel merupakan akseptor nonMKJP dan 100 sampel lainnya merupakan akseptor MKJP. Semua subjek penelitian diminta untuk mengisi *informed consent* sebagai bukti kesediaan mengikuti penelitian ini.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer yang dikumpulkan adalah data karakteristik responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan dan dukungan keluarga terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada akseptor KB di Kota Kupang, dengan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Karakteristik Akseptor KB Suntik
Karakteristik akseptor KB suntik dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	%
Umur	
25-35 tahun	112 (56)
>35 tahun	88 (44)
Tingkat pendidikan	
Rendah	92 (46)
Sedang	86 (43)
Tinggi	22 (11)
Status pekerjaan	
Tidak bekerja	168 (84)
Bekerja	32 (16)
Riwayat melahirkan	
1 – 2 anak	112 (56)
>2 anak	88 (44)
Metode Kontrasepsi	
MKJP	96 (48)
Non MKJP	104 (52)
Dukungan Keluarga	
Tinggi	103 (51,5)
Rendah	97 (48,5)

Berdasarkan data pada Tabel 1, diketahui bahwa lebih dari 56% responden merupakan wanita pada usia produktif yaitu 25-35 tahun, berada pada tingkat

pendidikan yang rendah, 84% nya tidak bekerja dan sebanyak 56% mempunyai anak 1-2 orang, sebanyak 52% menggunakan metode kontrasepsi NonMKJP, dan dukungan keluarga dalam pemilihan alat kontrasepsi tinggi (51,5%)

Tabel 2. Analisis bivariat pengaruh tingkat pendidikan dan dukungan keluarga terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada akseptor KB

Variable	Tingkat pendidikan	Dukungan keluarga
Metode kontrasepsi		
Correlation coefficient	0,692**	0,481**
Sig. (2-tailed)	0,000	0,000

Table 2 menunjukkan bahwa ada pengaruh tingkat pendidikan ibu terhadap pemilihan alat kontrasepsi, hal ini ditunjukkan oleh nilai Sig. (2-tailed) 0,000 < 0,05, dimana berarti ada hubungan antara variable independent dengan variable dependet; serta nilai koefisien korelasi adalah 0,692 yang artinya ada hubungan yang cukup kuat antara tingkat pendidikan dengan pemilihan alat kontrasepsi. Hasil erupa juga ditunjukkan pada pengaruh dukungan keluarga terhadap pemilihan alat kontrasepsi dimana menunjukkan adanya pengaruh yaitu nilai Sig. (2-tailed) 0,000 < 0,05 serta nilai correlation coefficient 0,481 yang menunjukkan adanya hubungan namun lemah atau tidak kuat.

Memilih metode atau alat kontrasepsi bukan merupakan hal yang mudah karena efek yang berdampak terhadap tubuh tidak akan diketahui selama belum menggunakannya⁸. Selain itu tidak ada metode atau alat kontrasepsi yang selalu cocok bagi semua orang karena situasi dan kondisi tubuh dari setiap individu selalu berbeda, sehingga perlunya pengetahuan yang luas dan tepat mengenai kekurangan dan kelebihan dari masing-masing metode atau alat kontrasepsi yang kemudian disesuaikan dengan kondisi tubuh pengguna. Bagi setiap pasangan harus

mempertimbangkan penggunaan metode atau alat kontrasepsi secara rasional, efisien dan efektif⁸. Penggunaan metode atau alat kontrasepsi secara rasional berarti penggunaan metode atau alat kontrasepsi hendaknya dilakukan secara sukarela tanpa adanya unsur paksaan, yang didasarkan pada pertimbangan secara rasional dari sudut tujuan atau teknis penggunaan, kondisi kesehatan medis, dan kondisi sosial ekonomis dari setiap pasangan⁸.

Penelitian yang dilakukan oleh Bernardus (2013) menunjukkan Responden berusia di atas 20 tahun lebih memilih AKDR karena secara fisik kesehatan reproduksi sudah lebih matang dan merupakan tolak ukur tingkat kedewasaan seseorang. Makin bertambahnya usia seseorang dika-takan makin dewasa dalam pikiran dan tingkah laku. Usia di atas 20 tahun merupakan masa menjangankan dan mencegah kehamilan sehingga pilihan kontrasepsi lebih ditujukan pada kontrasepsi jangka panjang. Responden berusia kurang dari 20 tahun lebih memilih non AKDR karena usia tersebut merupakan masa menunda kehamilan sehingga pilihan kontrasepsi selain dari AKDR yaitu pil, suntikan, implan, dan kontrasepsi sederhana³.

Menurut Mubarak (2007), tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap sesuatu hal agar mereka dapat memahaminya. Makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan, informasi dan nilai - nilai yang baru diperkenalkan⁹.

Pendidikan membantu remaja untuk mengembangkan keterampilan dan memperoleh informasi yang dapat membantu serta memberikan mereka keterampilan yang lebih baik untuk merawat kesehatannya dan kesehatan

keluarga mereka. Bersekolah juga membantu remaja putri untuk menunda perkawinan dan kelahiran anak pertama¹⁰

Hasil penelitian Kusumaningrum menunjukkan bahwa pemakaian alat kontrasepsi meningkat sejalan dengan tingkat pendidikan. Sebanyak 45% wanita yang tidak sekolah menggunakan cara kontrasepsi modern, sedangkan wanita berpendidikan menengah atau lebih tinggi yang menggunakan cara kontrasepsi modern sebanyak 58%. Jadi, secara umum semakin tinggi tingkat pendidikan wanita, semakin besar kemungkinan memakai alat atau cara KB modern¹¹.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marlina dkk tahun 2013 di Lombok ditunjukkan bahwa wanita dengan pendidikan SMA kemungkinan 5,0 kali lebih besar untuk tidak menggunakan metode kontrasepsi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain sumber informasi metode kontrasepsi yang diperoleh menggunakan media cetak/elektronik sehingga tidak memahami tentang metode kontrasepsi yang disampaikan, belum memiliki anak/nulipara sebanyak 29%, pendidikan suami mayoritas rendah yaitu SD sebanyak 37%, dan keputusan dalam keluarga didominasi oleh mertua/orangtua karena pasangan usia subur berusia¹².

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap populasi Pasangan Usia Subur (PUS) di 6 Dusun yang terletak di Desa Argomulyo Sedayu Bantul Yogyakarta Tahun 2014 menunjukkan bahwa, terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan keluarga dengan keikutsertaan PUS untuk ber-KB. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan keikutsertaan PUS untuk ber-KB dapat diterima kebenarannya¹³.

Dukungan keluarga yang diterima responden dalam hal ini dukungan yang memberi kontribusi pada keikutsertaan KB berhubungan dengan kualitas dan kuatnya hubungan serta persepsi memiliki orang

lain yang dapat dipercaya dan diandalkan untuk memberikan dukungan jika sewaktu-waktu diperlukan¹⁴. Pendapat lain mengemukakan bahwa ikatan keluarga yang kuat sangat membantu ketika keluarga menghadapi masalah, karena anggota keluarga sangat membutuhkan dukungan dan bantuan dari anggota keluarga yang lain¹⁵.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiasih dkk (2016) dimana menunjukkan bahwa Suami responden yang mendukung dan memilih MKJP Non Hormonal persentasenya lebih kecil (23.61%) daripada suami responden yang tidak mendukung dan memilih MKJP Non Hormonal (34.24%). Suami responden yang mendukung dan memilih Selain MKJP Non Hormonal lebih besar 76.39% dibandingkan suami responden yang tidak mendukung dan memilih Selain MKJP Non Hormonal sebesar 65.76%⁷.

Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh tingkat pendidikan dan dukungan keluarga terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada akseptor KB di Kota Kupang.

SIMPULAN DAN SARAN

Tingkat pendidikan dan dukungan keluarga berpengaruh positif pada pemilihan alat kontrasepsi. Penggunaan alat kontrasepsi yang mempengaruhi hormonal akan mengganggu kesehatan dikemudian hari, oleh karena itu perlu adanya peningkatan pendidikan dan dukungan keluarga terutama suami untuk dapat mendorong ibu sebagai akseptor KB untuk menggunakan KB non hormonal atau MKJP seperti IUD dan implant. Oleh karena, penggunaan alat kontrasepsi yang mempengaruhi hormonal akan mengganggu kesehatan dikemudian hari, oleh karena itu perlu adanya peningkatan pendidikan dan dukungan keluarga terutama suami untuk dapat mendorong ibu sebagai akseptor KB untuk menggunakan KB non hormonal atau MKJP seperti IUD dan implant. Dibutuhkan konseling lebih lanjut dari

tenaga kesehatan seperti bidan untuk dapat terus menambah pengetahuan ibu dan keluarga tentang metode KB MKJP.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Universitas Citra Bangsa yang telah memberikan hibah penelitian hingga penelitian ini dapat berjalan sebagaimana mestinya. Selain itu, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada semua responden yang telah bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, serta rekan-rekan dan semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. BKKBN. 2008. Pembangunan Kependudukan dan Keluarga Berencana Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008
2. Saifuddin, Abdul Bari. 2006. Buku Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
3. Bernadus, Johana; Madianung, Agnes; Masi, Gresty. 2013. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Bagi Akseptor KB Di Puskesmas Jailolo. Jurnal e-NERS (eNS), Volume 1, Nomor 1, Maret 2013, hlm. 1- 10
4. Handayani, Samsriyaningsih; Ermalia, Helen; Anna, Jimmy. 2019. Effect of Health Lecture Using Media and Peer-Education on Long Acting and Permanent Methods of Contraception. Jurnal Ners Vol.14, No.1, April 2019 hal 92-96
5. Rahmadewi; Leli, Asih. 2011. Tingkat Fertilitas di Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Yogyakarta. Kesmas, Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Vol. 6, No. 3, Desember 2011
6. Dinas Kesehatan Provinsi NTT. 2017. Profil Kesehatan Nusa Tenggara Timur Tahun 2017. Kupang : Dinas kesehatan

7. Setiasih, Sri; Widjanarko, Bagus; Istiarti, Tinuk. 2016. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) di Kabupaten Kendal Tahun 2013. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* Vol. 11 / No. 2 / Agustus 2016
8. Sari, Silviana; Suryani, Evi; Handayani, Rohmi. 2010. Hubungan Konseling Keluarga Berencana (KB) Dengan Pengambilan Keputusan Pasangan Usia Subur (PUS) Dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi. *Bidan Prada : Jurnal Ilmiah Kebidanan*, Vol. 1 No. 1 Edisi Desember 2010
9. Mularsih, Sri; Munawaroh, Laelatul; Elliana, Dewi. 2018. Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Pada Pasangan Usia Subur (PUS) Di Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang . *Jurnal Kebidanan*, 7 (2), 2018, 144-154 . Tersedia di http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jur_bid/ DOI : 10.26714/jk.7.2.2018.144-154
10. Winner B, Peipert JP, Zhao Q, Buckel C, Madden T, Allswort JE, dkk. Effectiveness of long-acting reversible contraception. *N Eng J Med*. 2012 May;366(21):1998–2007.
11. Kusumaningrum R. faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan jenis kontrasepsi yang digunakan pada pasangan usia subur (skripsi). Semarang: Program Pendidikan Sarjana Kedokteran UNDIP; 2009.
12. Marlina, Yunita; Garna, Herry; Nugraha, Gaga. 2013. Hubungan Pendidikan, Sumber Informasi Metode Kontrasepsi, Dan Dukungan Keluarga Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Pasangan Usia Subur Berusia <20 Tahun (Studi Eksploratif di Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat). Program Studi Magister Kebidanan . Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran
13. Puspitasari, Dwi; Nurunnayah, Siti. 2014. Dukungan Keluarga dalam Keikutsertaan KB pada Pasangan Usia Subur di Desa Argomulyo Sedayu Bantul Yogyakarta. *Journal Ners And Midwifery Indonesia. JNKI*, Vol. 2, No. 3, Tahun 2014, 93-98
14. Astuti, Arini Budi, Singgih Wibowo Santosa dan Muhana Sofiaty Utami. Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Penyesuaian Diri Perempuan Pada Kehamilan Pertama. Universitas Gadjah Mada; 2010.
15. Musdalifah. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Kontrasepsi Hormonal Pasutri di Wilayah Kerja Puskesmas Lampa, Duampanua, Pinrang Tahun 2013. Universitas Hasanudin Makassar; 2013.